

Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup untuk Menghasilkan Tekstur pada Kain

Busana

Annisa Salsabila

Program Studi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom, Bandung

ABSTRACT

The presence of texture on textiles can add more aesthetic value and form an interesting visualization. Texture development will be applied to the surface of the fabric with the final product in the form of clothing that is comfortable to use in daily life. The techniques that will be used in the texture development are fold-tie-dye technique. The texture development will refers to a trend forecasting has been selected to be used as inspiration in creating the texture in this thesis. Clothing that has textures from the development of fold-tie-dye technique is still minimal in the market. Thus, texture development on the surface of the fabric is a very interesting thing to do. Texture development on fabric surfaces with fold-tie-dye technique is expected to provide new options and references in the processing of textile fabrics in the fashion world.

Keywords : Fold-Tie-Dye Techniques; Fabric Manipulation; Texture.

PENDAHULUAN

Menurut Drs. I. Wayan Gulendra M.Sn, dalam tulisannya yang berjudul Pengertian Warna dan Tekstur (2010), tekstur merupakan karakter nilai raba

yang dapat dirasakan secara fisik dan secara imajiner. Tekstur pada permukaan benda merupakan suatu hal yang selalu kita temui dalam kehidupan keseharian kita. Pengolahan tekstur akan

dilakukan sehingga menciptakan suatu bentuk tekstur pada permukaan kain, yang merupakan suatu bentuk manipulasi kain untuk menambah nilai estetika dan visual yang indah pada permukaan kain tekstil. Pengolahan pada ranah tekstil secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu reka rakit (*structural*) yaitu pengolahan terhadap struktur konstruksi kain, dan reka latar (*surface*) yaitu pengolahan terhadap permukaan kain sehingga menambah nilai estetikanya. Pada penelitian kali ini, pengolahan tekstil akan dilakukan dalam bidang tekstur pada permukaan kain (reka latar/*surface*) dengan prinsip seni rupa pada nirmana. Nirmana adalah sebuah karya seni yang dilihat dari segi visual dan estetikanya. Dalam pengolahan karyanya, nirmana memiliki prinsip yaitu keseimbangan, kesatuan, irama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sesuai dengan segmentasi market, busana fesyen yang memiliki tekstur dari pengolahan teknik lipat-ikat celup masih minim di pasaran. Sehingga, pengolahan tekstur pada permukaan

kain sangat menarik untuk dilakukan. Dalam penelitian tugas akhir ini, akan dibuat karya akhir berupa busana fesyen wanita sebagai acuan referensi bahwa kain yang memiliki tekstur pada permukaannya dapat diolah menjadi busana yang nyaman untuk digunakan dalam kegiatan keseharian penggunaanya. Pengolahan bentuk tekstur pada penelitian ini terinspirasi dari buku *trend forecasting 'Greyzone'* yang dikeluarkan oleh BDA untuk tahun 2017/2018. *Trend* dalam ranah fesyen merupakan suatu gebrakan fesyen yang populer di kalangan masyarakat dalam satu periode waktu. Sedangkan, *trend forecasting* merupakan suatu ramalan *trend* yang akan terjadi di masa yang akan datang dengan meneliti fenomena yang sedang terjadi saat *trend forecasting* itu dibuat, lalu melihat jauh ke *trend* yang ada di masa lalu, untuk akhirnya menggabungkan keduanya dan membuat satu kesimpulan sehingga terciptalah satu bentuk *trend forecasting* yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Pada penelitian ini, akan dilakukan eksplorasi yang bertujuan untuk mendapatkan bentuk ikatan dan lipatan yang sesuai dengan konsep untuk mencapai bentuk tekstur yang diinginkan, mendapatkan jenis zat kimia untuk membuat ikatan yang telah dibuat menjadi permanen setelah ikatan dibuka, serta menemukan jenis kain yang tepat digunakan untuk mendapatkan efek tekstur yang tahan untuk digunakan dalam kegiatan penggunaannya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi penulis, karena antara kain yang digunakan, teknik ikat dan lipat, jenis zat kimia yang digunakan serta bahan pengikatnya akan saling berkaitan dan sangat berpengaruh dalam menghasilkan produk yang sesuai konsep. Pengolahan tekstur pada permukaan kain dengan teknik lipat-ikat celup diharapkan dapat memberikan pilihan baru dan referensi dalam pengolahan kain tekstil di dunia fesyen.

RUMUSAN MASALAH

a. Bagaimana cara mendapatkan tekstur pada permukaan kain dari

pemanfaatan teknik lipat dan ikat celup?

b. Bagaimana cara perawatan busana fesyen yang memiliki tekstur pada permukaan kainnya?

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berdasarkan metode kualitatif dengan melakukan studi literatur, eksperimen dan observasi. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema dan topik penelitian dari beberapa sumber literatur yang terpercaya. Lalu berlanjut ke eksperimen, yang dilakukan untuk mendapatkan hasil akhir tekstur yang diinginkan pada permukaan kain. Eksperimen akan dilakukan dari segi jenis kain, teknik ikatan dan lipatan, serta zat kimia yang digunakan untuk menguatkan ikatan yang sudah dihasilkan. Yang terakhir adalah observasi, yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data lapangan yang didapatkan seperti dari *fashion show*, kunjungan ke butik dan

sebagainya, ke tempat yang berhubungan dengan busana fesyen ataupun tekstur.

STUDI LITERATUR

Fesyen

Menurut Georg Simmel dalam bukunya „*Fashion*“, fesyen terbentuk dari dua kecenderungan sosial penting yaitu kecenderungan untuk menyatu dan terisolasi. Maksudnya yaitu individu harus memiliki hasrat untuk menjadi bagian dari sesuatu yang besar serta hasrat untuk menjadi sesuatu yang terlepas dari bagian itu, dimana manusia perlu untuk menjadi sosial dan individual pada saat yang sama, dan fesyen merupakan salah satu cara untuk melakukan hal itu. Fesyen dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas individu, yang kemudian digunakan sebagai cara suatu golongan dalam mengidentifikasi dan membentuk dirinya sendiri sebagai suatu kelompok. Maka, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fesyen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengekspresikan diri seseorang baik dari segi sifat, ekonomi, tingkat sosial,

dan sebagainya serta dapat mencerminkan keadaan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya pada suatu jaman. Dapat dikatakan bahwa fesyen dapat digunakan sebagai gambaran dari sejarah masa lalu dunia.

Klasifikasi Fesyen

Secara umum fesyen dapat diklasifikasikan kedalam banyak kategori misalnya menurut usia konsumen, geografis, musim, dan lain sebagainya. Tetapi dikarenakan luasnya bahasan tersebut, penulis mengelompokkan fesyen menjadi dua tipe besar.

Berdasarkan buku '*How Fashion Works*' (2004) yang ditulis oleh Gavin Waddell, dijelaskan bahwa tipe fesyen ditentukan berdasarkan level kerumitan pada proses pembuatan karyanya, yang ditentukan oleh tingkat keunggulan, kualitas karya serta strata sosial pemakainya. Tipe fesyen ini dibagi menjadi dua yaitu *Couture* dan *Ready-to-Wear*.

Tipe ini ditentukan oleh cara pembuatannya, dengan *Couture* sebagai

tipe dengan level tertinggi karena membutuhkan waktu pembuatan yang paling lama karena dibutuhkan keahlian khusus dalam pembuatannya, serta jumlah produksi yang sangat terbatas. *Ready-to-wear* sebagai level kedua karena diproduksi dalam jumlah banyak yang bisa mencapai ratusan atau ribuan buah permodelnya.

a. *Couture*

Couture awalnya diakui pada sekitar tahun 1700 yang dimulai dari penjahit ratu Marie Antoinette, dan merupakan jenis tertinggi dalam dunia fesyen. *Couture* memprioritaskan kualitas tertinggi dalam segala hal yang digunakan dalam pembuatan suatu busana mulai dari bahan, benang, kancing, dan lain sebagainya yang biasanya dijahit dengan fokus dan tingkat kerumitan yang tinggi. Fesyen jenis ini dibuat hanya untuk satu individu tertentu dan biasanya hanya diproduksi secara terbatas di dunia, karena itu tidak semua desainer yang dapat membuat fesyen jenis ini. Desainer yang bisa membuat *Couture* juga harus memiliki izin khusus yang dikeluarkan dari

Chambre Syndicale de la Haute Couture yang merupakan sebuah asosiasi *Couture* terkemuka di Paris.



Gambar 1. Alexander McQueen *Couture Fashion Show* (Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/530228556112219419/>, 2016)

b. *Ready-to-Wear*

Ready-to-Wear atau *Pret-a-Porter* merupakan tipe fesyen yang berada di antara *Haute Couture* dan *Mass Production*. Dalam pembuatannya, *Ready to Wear* tetap memperhatikan kualitas material produknya walaupun tidak sebegus *Haute Couture*, dan diproduksi dalam jumlah yang tidak terlalu banyak sehingga masih termasuk lini fesyen eksklusif. Fesyen *Ready-to-Wear* ini umumnya diproduksi oleh rumah mode dan di presentasikan melalui *fashion show* setiap dua tahun sekali yang terbagi mengikuti musim di

belahan Eropa dunia yaitu *Autumn/Winter* pada bulan Februari sampai Maret dan *Spring/Summer* pada bulan September sampai Oktober.



Gambar 2. Carolina Herrera SS16 *Ready-to-Wear Fashion Show* (Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/225813368794164446/>, 2016)

Prinsip Seni Rupa

Berdasarkan tulisan I Made Suparta, dosen PS Kriya Seni ISI Denpasar, dengan judul '*Prinsip Seni Rupa*', prinsip seni rupa adalah cara penyusunan dan pengaturan suatu unsur-unsur rupa sehingga membentuk suatu karya seni. Prinsip seni rupa menekankan prinsip desain seperti kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi dan keselarasan. Desain atau yang dulu diistilahkan dengan sebutan 'nirmana' sebenarnya secara materi tidak ada

perubahan mendasar, karena semua prinsip tersebut masih seperti semula. Berdasarkan kajian yang ditulis oleh Dr. Kasiyan, M.Hum. dengan judul '*Nirmana Dua Dimensi*' (2013) kata nirmana berasal dari kata '*nir*' yang berarti 'tidak', dan '*mana*', yang berasal dari kata '*makna*' atau '*arti*', yang secara sederhana dapat diartikan sebagai sesuatu 'yang tidak mempunyai arti atau makna'. Nirmana dapat diartikan sebagai sebuah karya seni rupa yang lebih dilihat dari sisi wujudnya (fisik), bukan dari sisi isinya atau maknanya. Nirmana merupakan satu cabang seni rupa dengan membentuk sebuah karya seni dengan media yang dapat ditangkap mata atau dirasakan dengan rabaan. Kesan ini dapat diciptakan dari pengolahan konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

Prinsip seni rupa seperti yang sudah dijelaskan oleh I Made Suparta adalah :

1. Prinsip Kesatuan

Dalam penerapannya pada bidang karya seni/rupa, prinsip kesatuan menekankan pada

pengaturan obyek atau komponen secara berdekatan atau penggerombolan tiap unsur atau bagiannya. Dalam kekriyaan, pengaturan ini bisa dilakukan dengan cara permainan teknik pahatan, memformulasikan obyek, subyek, dan isian-isian pada suatu bidang garapan.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan berkaitan dengan bobot. Keseimbangan ada dua, yaitu simetris dan asimetris. Selain itu, ada lagi yang namanya keseimbangan radial atau memancar yang dapat diperoleh dengan menempatkan pada bagian bagian tertentu. Pencapaian keseimbangan tidak harus dengan menempatkan obyek secara simetris atau ditengah-tengah. Keseimbangan juga dapat diperoleh antara penggerombolan dengan obyek yang berukuran kecil dengan penempatan sebuah bidang yang berukuran besar.

3. Prinsip Irama

Irama dalam karya seni timbul jika ada pengulangan yang teratur dari unsur yang digunakan. Pengulangan unsur bisa bergantian yang biasa disebut 'irama alternatif'. Irama dengan perubahan ukuran besar ke kecil disebut 'irama progresif'. Irama dengan gerakan mengalir atau '*flowing*' dapat dilakukan secara *continue* dari kecil ke besar ataupun sebaliknya. 'Irama repetitif' adalah pengulangan bentuk secara monoton.

4. Prinsip Penekanan

Prinsip penekanan dapat juga disebut aksentuasi atau dominasi. Penekanan adalah karya yang dibuat berdasarkan prioritas utama. Karya yang diciptakan paling awal tersebut lebih menonjol dari berbagai segi obyek pendukungnya seperti ukuran, teknik dan pewarnaannya. Dalam seni kriya, penciptaan suatu karya dibagi menjadi tiga bagian yaitu obyek ciptaan, obyek pendukung dan isian-isian. Obyek ciptaan mendapat prioritas dan dominan

karena akan menjadi pusat perhatian, obyek pendukung adalah bentuk yang dibuat agar tidak sama persis dengan obyek ciptaan karena sifatnya sebagai pendukung karya, sedangkan isian-isian adalah obyek yang memberikan aksen terhadap kedua obyek ciptaan.

5. Prinsip Proporsi

Proporsi adalah perbandingan antara bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya dengan pertimbangan seperti besar-kecil, luas-sempit, panjang-pendek, jauh-dekat, dan lain sebagainya. Dalam seni rupa, perbandingan ini mempertimbangkan bidang gambar dengan obyeknya. Yang menjadi perbandingan dalam seni rupa adalah skala, misalnya pada kondisi riil/aktual, botol lebih tinggi daripada gelas atau piring lebih lebar daripada mangkok. Proporsi juga digunakan untuk membedakan obyek utama, pendukung, dan isian-isian.

6. Prinsip Keselarasan

Prinsip ini juga dapat disebut dengan harmoni atau keserasian. Keselarasan timbul karena ada kesamaan, kesesuaian dan tidak adanya pertentangan. Selain penataan bentuk, tekstur, atau warna yang berdekatan (analog), walaupun ada warna yang berlawanan (komplementer), harus disesuaikan dengan pemberian warna pengikat seperti warna putih.

Pengolahan Teknik Celup Ikat dan *Pleating* untuk Menghasilkan Tekstur

1. Teknik Celup Ikat

Menurut portofolio pengajaran yang dikeluarkan oleh Dra Wiwik Pudiastuti, M.Sn., teknik ikat celup atau *tie dye*, pada awalnya berasal dari timur jauh sekitar 3000 tahun sebelum masehi. Di Indonesia sendiri, teknik *tie dye* ini lebih dikenal dengan nama 'Jumputan' (Jawa), 'Sangsangan' (Bali), kain 'Pelangi' (Palembang), 'Sasirangan' (Kalimantan), atau 'Roto' (Sulawesi). Sedangkan teknik *tie dye* yang terkenal dari luar Indonesia

adalah 'Shibori', yang merupakan teknik celup ikat yang berasal dari Jepang.

a. Tie Dye

Teknik *tie dye* adalah suatu proses pencelupan dengan cara menutup rapat bagian kain menggunakan media seperti tali, karet, dan lain sebagainya sesuai pola yang diinginkan, lalu dicelupkan ke bahan pewarna. Dengan begitu, bagian kain yang tertutupi oleh ikatan tidak akan terkena zat pewarna dan bekas ikatannya akan membentuk tekstur alat pengikatnya. Cara lain untuk menutupi bagian kain yang tidak ingin diberi pewarna adalah dengan menggunakan balok kayu, stik kayu, dan lain sebagainya sesuai motif akhir yang diinginkan.



Gambar 3. Teknik *Tie Dye*

(Sumber :

<https://id.pinterest.com/pin/172966441918301825/>, 2016)

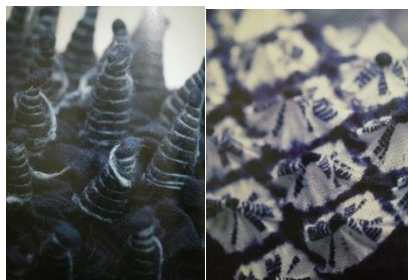
b. Teknik Shibori

Berdasarkan buku 'Shibori' (2007) yang ditulis oleh Janice Gunner, kata shibori berasal dari kata kerja 'shiboru' yang artinya memeras atau menekan. Meskipun shibori termasuk kedalam golongan khusus dalam teknik pencelupan atau *resist dyeing* pada tekstil, tetapi peluasan kata kerjanya lebih menekankan pada pekerjaan yang dilakukan pada bahan, proses untuk memanipulasi bahan. Biasanya teknik lain menghasilkan permukaan dua dimensi, tetapi shibori dapat menghasilkan bentuk tiga dimensi dengan cara dilipat, dijahit, dijalin, ditarik maupun dipelintir.

Teknik shibori lebih berfokus pada pola motif secara keseluruhan dengan mengutamakan pengendalian saat pengikatan kain yang digunakan. Selain itu, jenis kain dan pewarna

yang digunakan akan mempengaruhi hasil akhir dari teknik ini. Teknik shibori identik dengan pewarna alami indigo yang menciptakan warna biru. Kain yang diwarnai dengan teknik ini umumnya memiliki karakteristik warna yang tidak rata, memiliki gradasi, dan corak corak unik yang dihasilkan oleh pembuatnya.

Hasil yang didapatkan dari teknik shibori ini umumnya motif dua dimensi yang disesuaikan dengan keinginan pembuatnya, dan juga kain yang dimotif dengan teknik ini biasanya memiliki tekstur yang dihasilkan dari ikatan-ikatan maupun jahitan saat membuat motifnya. Hal inilah yang membuat teknik shibori menjadi lebih menarik untuk dieksplorasi lebih jauh.



Gambar 4. Teknik Ikat Shibori

(Sumber : buku '*Shibori*' by Janice Gunner, 2016)

2. Teknik *Pleating*

Berdasarkan buku '*The Art of Manipulating Fabric*' (1996) oleh Colette Wolff, teknik *pleating* adalah teknik melipat bahan yang terukur dengan komposisi sesuai keinginan pada permukaan suatu bahan, untuk kemudian dijahit ataupun dipentul. Setelah lipatan bahan dijahit, bahan tersebut dapat dipanaskan menggunakan media yang ada seperti setrika, *steaming*, *heat press*, dan lain sebagainya menggunakan semacam obat kimia untuk membuat lipatannya menjadi permanen. Setelah itu, benang jahitan atau jarum pentul dapat dibuka agar kain dapat diolah lebih lanjut.



Gambar 5. Teknik *Pleating*

(Sumber :

<https://id.pinterest.com/pin/387520742918075077/>, 2016)

Tekstur

Menurut Drs. I. Wayan Gulendra M.Sn dalam tulisannya yang berjudul *Pengertian Warna dan Tekstur* (2010) yaitu ,Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan, baik itu nyata maupun semu. Suatu permukaan mungkin kasar, halus, keras atau lunak, kasar atau licin. Tekstur merupakan karakter nilai raba yang dapat dirasakan secara fisik dan secara imajiner. Tekstur kasar ketika diraba secara fisik memang menunjukkan suatu permukaan yang kasar, sedangkan tekstur semu hanya nampak oleh mata karakternya kasar namun ketika diraba tidak dapat dirasakan sebagaimana yang dilihat sehingga tekstur semacam ini hanya memberi kesan imajinatif pada perasaan.'

Tekstur memiliki fungsi untuk memberikan kesan persepsi pada penglihatan visual manusia, yang dapat menghasilkan kesan dan kualitas ruang yang lebih menarik. Menurut Dr. Kaisyan M.Hum pada penjabarannya tentang *Nirmana Dua Dimensi* (2013), karya seni tiga dimensional adalah satu hal yang memiliki dimensi panjang,

lebar, dan tinggi, atau karya yang memiliki volume dan menempati ruang. Dalam penelitian tugas akhir ini, akan diolah tekstur raba tiga dimensi pada permukaan kain tekstil.

Tekstil

Menurut Puji Yosep Subagiyo dalam jurnalnya yang berjudul 'Konservasi Tekstil' disebutkan bahwa:

,Tekstil pada mulanya diciptakan untuk melindungi tubuh manusia dari gangguan cuaca atau alam disekitarnya; kemudian berkembang menjadi pelengkap dalam upacara, rumah tangga, sebagai simbol kebesaran pemakai, media ekspresi seni, dan sebagainya. Sehingga tekstil dapat memiliki banyak faset (Segi), yang meliputi *antropologi* (sosial dan budaya), karena dapat menunjukkan tata nilai atau adat istiadat dari suatu masyarakat; atau *arkeologi*, karena dapat melahirkan sejumlah informasi dan eksplanasi dasar pada evolusi budaya. Tekstil dapat pula menunjukkan informasi teknologis karena proses pembuatannya

menerapkan sejumlah teknik, seperti teknik tenun dan pewarnaan. `

Tekstil dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan yang dibedakan oleh bentuk seratnya (*staple* dan *filamen*), bahan pembuat (alami atau buatan), warna maupun motif, serta jenis konstruksinya (*woven* atau *non-woven*). Dalam industri tekstil dan fesyen, sangatlah penting bagi kita untuk dapat mengetahui jenis tekstil yang sesuai dalam penggunaannya karena pengetahuan tekstil sangat diperlukan untuk mengenali, memilih, memproduksi, menggunakan, dan merawat berbagai produk tekstil seperti serat, benang, kain pakaian, maupun penggunaan tekstil dalam kegiatan rumah tangga lainnya. Pada umumnya tekstil dan kain sering disamakan, padahal kain merupakan salah satu produk dari tekstil, dimana tekstil itu sendiri merupakan segala hal yang tersusun atas serat yang disatukan.

Tekstur pada Tekstil

Berdasarkan pengertian-pengertian tekstur dan tekstil yang sudah dijelaskan

oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa tekstur pada tekstil adalah permukaan yang timbul sebagai akibat dari struktur tiga dimensi yang muncul untuk menunjukkan rasa permukaan yang terdapat pada sebuah barang tenun atau kain, yang diberikan untuk menjadikan sebuah kain memiliki nilai estetika lebih dan visual yang menarik.



Gambar 6. Tekstur pada Tekstil (Sumber :
<https://id.pinterest.com/pin/346636502548483342/>, 2016)

Tekstil Berdasarkan Teknik Pembuatan

a. *Woven*

Tekstil *woven* adalah kain yang terbuat dari jalinan benang yang bernama lusi dan pakan. Teknik *woven* ini sangat umum digunakan dalam pembuatan kain karena dapat membuat hasil akhir yang beragam, serta kuat dan nyaman saat digunakan. Benang lusi merupakan benang yang melintang secara

vertikal, sedangkan benang pakan merupakan benang yang melintang secara horizontal. Contoh tekstil *woven* yaitu kain tenun, katun, kain ikat, dan lain sebagainya.



Gambar 7. *Woven Textile* (Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/444660163187828512/>, 2016)

b. Non-Woven

Tekstil *non-woven* sebenarnya bukan termasuk dalam kategori 'kain' karena tidak memiliki jalinan benang lusi dan pakan seperti dalam tekstil *woven*. Dalam pembuatannya, tekstil *non-woven* menggunakan berbagai jenis perekat untuk merekatkan serat-serat yang kemudian ditekan menggunakan alatnya. Tekstil *non-woven* ini dapat kita lihat di kain flanel dan biasanya digunakan untuk membuat *interlining*, topi atau kerajinan tangan lainnya.



Gambar 8. *Non-woven Textile* (Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/457819118352310477/>, 2016)

Tekstil Berdasarkan Serat

Serat merupakan benda yang memiliki perbandingan panjang diameter yang sangat besar. Serat merupakan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan benang dan kain, serta memiliki peranan yang sangat penting karena sifat serat akan mempengaruhi sifat akhir benang atau kain yang dihasilkan, dan juga akan mempengaruhi cara pengolahan benang dan kain baik secara mekanik maupun kimiawi. Dibawah ini penulis akan mengelompokkan serat menurut bahan dasar penyusunnya, yaitu :

a. Alami

Dalam buku *Mengidentifikasi Serat Tekstil* (2001:1), dijelaskan bahwa ,Serat alam adalah serat yang molekulnya terbentuk secara alami. Serat alam dikelompokkan ke dalam serat yang berasal dari tumbuhan dan yang berasal dari hewan. Serat

tumbuhan dapat diperoleh dari bagian biji, batang, daun atau buahnya. Serat hewan dapat diperoleh dari bagian bulu atau rambut binatang`. Serat hewan atau protein berasal dari biri-biri (stapel wol) dan sutra (filamen), serat mineral berasal dari asbes (*crysotile* dan *crocidotile*), dan yang terakhir adalah serat tumbuhan yang berasal dari biji- bijian (kapas dan kapuk), batang pohon (jute, rosella, rami), daun (albaka, eceng gondok), dan yang terakhir dari buah (serabut kelapa).



Gambar 9. Serat Alami (Sumber : <https://dektiyin.wordpress.com/2012/02/28/definisi-serat-dan-jenis-jenisnya/>, 2016)

b. Buatan

Dalam buku *Mengidentifikasi Serat Tekstil* (2001:1), dijelaskan bahwa ,Serat buatan adalah serat yang molekulnya disusun secara sengaja oleh manusia. Serat buatan dikelompokkan ke dalam serat alam yang diolah kembali, serat setengah

buatan (bahan dari serat alam dan bahan kimia buatan), serat buatan (murni dari bahan kimia buatan)`. Contoh dari serat buatan ini yaitu rayon (viskosa dan kupramonium) yang merupakan serat buatan yang paling awal dibuat, dan polimer sintesis (nylon, poliester dan akrilat) yang merupakan serat yang dibuat dari polimer-polimer buatan.



Gambar 10. Serat Buatan (Sumber : <http://apobaeado.blogspot.co.id/2013/05/serat-alami-dan-serat-buatan-sintetis.html>, 2016)

Mapping Tekstil

a. Reka Rakit/*Structure Textile Design*

Structural textile atau reka rakit adalah tekstil yang disusun berdasarkan garis, bentuk, warna dan tekstur dari suatu benda, baik berupa benda yang mempunyai ruang maupun gambaran dari suatu benda. Secara garis besar, structural textile ini berarti merangkai atau menyusun sesuatu dari material dasar (seperti benang wol, benang

nylon, dan sebagainya) untuk akhirnya dijadikan satu kesatuan lembaran tekstil. Beberapa contoh *surface textile* yaitu *macrame*, rajut, tapestri, dan lain sebagainya.



Gambar 11. Contoh Reka Rakit
(*Structural Textile Design*)

(Sumber :

<https://id.pinterest.com/pin/235946467955759543/>, 2016)

b. Reka Latar/*Surface Textile Design*

Surface textile atau reka latar adalah tekstil yang umumnya digunakan untuk menambah nilai estetika dan nilai jual pada permukaan benda tekstil. Beberapa contoh *surface textile* yaitu *silk painting* pada kain, sablon pada pakaian, batik, dan lain sebagainya.



Gambar 12. Contoh Reka Latar
(*Surface Textile Design*)

(Sumber :

<https://id.pinterest.com/pin/317785317437754736/>, 2016)

HASIL DAN ANALISIS

Pada penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahap proses eksplorasi untuk mencapai bentuk tekstur sesuai dengan konsep yang diinginkan. Gambar dibawah ini adalah beberapa hasil eksplorasi pertama dengan menggunakan rumus air (3000 ml) : obat *pleats* (100 ml) dengan lama perebusan selama satu jam.



Gambar 13. Eksplorasi Awal
(Sumber : Annisa Salsabila, 2016)

Lalu setelah mendapatkan bentuk tekstur yang diinginkan, penulis melakukan eksplorasi untuk mendapatkan jenis bahan yang akan digunakan pada produk akhirnya nanti. Bahan yang digunakan saat eksplorasi adalah bahan organdi, *chiffon*, sutera, crepe, dan katun.



Gambar 14. Eksplorasi Lanjutan
(Sumber : Annisa Salsabila, 2016)

Setelah melakukan beberapa eksplorasi bahan, penulis memutuskan untuk menggunakan bahan *chiffon*, *crepe*, dan *organdi* dalam pengolahan tekstur menggunakan teknik lipat-ikat celup pada penelitian kali ini.

Setelah itu, penulis melakukan eksplorasi akhir menggunakan bahan yang sudah dipilih dengan rumus perebusan air (3000 ml) : obat *pleats* (150 ml) dengan lama perebusan selama dua jam. Perubahan rumus dilakukan agar tekstur dapat tahan lebih lama.



Gambar 15. Eksplorasi Akhir
(Sumber : Annisa Salsabila, 2016)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tugas akhir yang sudah dilakukan selama kurang lebih 4

bulan dengan judul 'Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup untuk Menghasilkan Tekstur pada Kain Busana', maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pengolahan tekstur pada kain tekstil yang dihasilkan dengan teknik lipat-ikat celup dilakukan dengan cara perebusan dengan campuran air dan obat *pleats*.
2. Hasil eksplorasi awal dan lanjutan #2 membuktikan bahwa perbandingan air : obat *pleats* yang baik adalah 20 : 1, dengan perebusan selama 2 jam agar hasil akhir pengolahan tekstur menjadi lebih kuat dan tahan lama.
3. Busana yang memiliki tekstur pada permukaan kainnya harus dirawat dengan perlakuan khusus agar bentuk teksturnya awet dan tahan lama.
4. Pengolahan tekstur pada permukaan kain yang dihasilkan dari pemanfaatan teknik lipat-ikat celup ini dapat memberi nilai visual dan estetika lebih, karena dapat memunculkan bentuk tekstur pada permukaan yang menarik sesuai dengan pola yang kita inginkan.

5. Material pengisi untuk pembentuk tekstur akan sangat mempengaruhi hasil akhir pembuatan teksturnya, sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh lagi kedepannya.

SARAN

Setelah melakukan penelitian dan menarik kesimpulan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis memiliki beberapa saran, yaitu :

1. Untuk mendapatkan tekstur tiga dimensi yang nyaman digunakan, disarankan untuk menggunakan teknik perebusan yang diteliti pada tugas akhir ini, karena hasil akhir teksturnya tidak kaku, tidak berbau, dan tahan lama, sehingga nyaman untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari.
2. Dalam pembuatan busana, lebih baik untuk mengolah tekstur pada kain sebelum dipotong pola untuk proses jahit, karena hasil dari proses pembuatan tekstur dapat membuat kain mengerucut dalam skala yang tidak bisa ditentukan. Sehingga, lebih baik untuk membuat pola

busana yang akan diproduksi diatas bahan yang telah diolah untuk menghasilkan tekstur pada permukaannya.

3. Saat proses pengikatan kain yang akan direbus, disarankan untuk mengikat bagian yang diinginkan sekencang mungkin agar ikatan tidak terbuka saat kain direbus.
4. Dalam perawatan busana yang memiliki tekstur dipermukaannya, lebih baik untuk tidak mencuci busana menggunakan mesin, tetapi disarankan untuk mencuci busana dengan tangan tanpa dikucek dan peras berlebihan, agar tekstur dapat lebih awet dan tahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

BD+A Design.

(2016). *Greyzone*. Jakarta, Indonesia.

Gulendra, I. Wayan.

(2010), *Pengertian Warna dan Tekstur*.

Retrieved from
<https://core.ac.uk/download/pdf/12237818.pdf>

Kasiyan, M.Hum.

(2013). *Nirmana Dua Dimensi*. Retrieved from
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Kasiyan,%20M.Hum./Konsep%20Dasar%20Nirman%20Dwimatra.pdf>

Meadows, Toby.

(2012). *How To Set Up & Run A Fashion Label* (revised edition). 361-373 City Road, London, United Kingdom : Laurence King Publishing Ltd.

Subagiyo, Puji Yosep.

(2015). *Kapita Selektu Konservasi Tekstil*. 2-3. Retrieved from
http://www.academia.edu/19594852/Konservasi_Tekstil_2015.

Suparta, I. Made.

(2010). *Prinsip Seni Rupa*. Retrieved from
http://repo.isi-dps.ac.id/94/1/1._Suparta.pdf

Tim Fakultas Teknik Universitas Surabaya.

(2001). *Mengidentifikasi Serat Tekstil*. Jakarta : Depdiknas

Waddell, Gavin.

(2004). *How Fashion Works Couture, Ready-to-Wear and Mass Production* (1st ed.). Garsington Road, Oxford OX4 2DQ, UK : Blackwell Publishing.

Wolff, Colette.

(1996). *The Art of Manipulating Fabric*. Iola, Wisconsin, 54990 : Krause Publications.